

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM DIALOG FILM YOWIS BEN II

Adi Saputra¹, Frieska Maryova R², Hastuti³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: adsaputrapoyeng@gmail.com¹, yova041188@gmail.com²,
hastutimpd@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis alih kode serta campur kode yang terdapat dalam dialog film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak). Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap dialog-dialog dalam film yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan berdasarkan jenis serta konteks tuturan yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan eksternal. Sementara itu, campur kode yang ditemukan meliputi: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, campur kode campuran, serta penyisipan unsur kata, frasa, dan klausa. Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode meliputi: faktor partisipan (lawan tutur), topik pembicaraan, latar budaya tokoh, serta fungsi ekspresif dan humor dalam percakapan. Temuan ini memperlihatkan bahwa film Yowis Ben II mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat multibahasa, di mana peralihan dan pencampuran bahasa menjadi strategi komunikasi yang wajar dan efektif.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, Film Yowis Ben II, Analisis Bahasa.

Abstract: This study aims to describe the forms and types of code-switching and code-mixing found in the dialogues of the film Yowis Ben II, directed by Fajar Nugros and Bayu Eko Moektito (Bayu Skak). It also analyzes the factors that influence the occurrence of code-switching and code-mixing in the characters' conversations. This research employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. Data were collected through observation and note-taking techniques, focusing on utterances in the film that contain instances of code-switching and code-mixing. The data were analyzed by classifying them based on their types and the contextual factors that influenced the language use. The results show that there are two types of code-switching: internal and external. Meanwhile, the types of code-mixing found include inner code-mixing, outer code-mixing, mixed code-mixing, as well as insertion of lexical items at the word, phrase, and clause levels. Factors that contribute to code-switching and code-mixing include the interlocutor, topic of conversation, cultural background of the characters, and the expressive and humorous functions of the dialogue. These findings indicate that Yowis Ben II reflects Indonesia's multilingual society, where language shifting and mixing serve as natural and effective communication strategies.

Keywords: Code-Switching, Code-Mixing, Sociolinguistics, Yowis Ben II Film, Language Analysis.

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah sub-disiplin ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwasanya sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas serta mempelajari penggunaan bahasa oleh masyarakat yang meliputi berbagai jenis perbedaan yang ada pada masyarakat, salah satunya yaitu perbedaan pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Bahasa itu beragam artinya sebuah bahasa yang memiliki kaidah atau pola yang sama namun digunakan oleh penutur yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda pula. Seperti yang diketahui bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai ras dan suku. Perbedaan ras dan suku inilah yang menyebabkan keragaman bahasa di Indonesia. Dampak dari keberagaman bahasa adalah seorang penutur setidaknya telah menguasai 2 bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu diperoleh dari bahasa daerah tempat ia tinggal sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa disebut sebagai bilingual. Tidak menepis kemungkinan bahwa masyarakat bilingual akan beralih bahasa dari bahasa ibu dan bahasa nasional, juga mencampur kedua bahasa tersebut dalam tuturannya. Peristiwa tersebut dinamakan sebagai alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah proses peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dengan kata lain bahwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain disebabkan oleh penggunaan variasi bahasa untuk menyesuaikan situasi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan variasi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Gejala lain yang disebabkan oleh kontak bahasa adalah campur kode. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih

ketika suatu peristiwa tutur sedang berlangsung.

Alih kode dan campur kode biasanya ditemukan dalam percakapan masyarakat. Namun, alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam percakapan film. Film merupakan tayangan yang menyajikan gambar untuk menyampaikan pesan. Film adalah gambar yang ditampilkan dan dibuat dengan menggunakan proyektor untuk menyampaikan pesan. Dengan diproyeksikan dan dibuat dengan proyektor, film bergerak dan tampak hidup.

Dialog yang menunjukkan gejala alih kode dan campur kode salah satu contohnya dapat dilihat pada dialog dalam film *Yowis Ben II* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak). Yang membuat film ini unik dan menarik adalah karena film ini menggunakan banyak bahasa. Film ini menggunakan beberapa bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa daerah (Jawa dan Sunda) dalam dialognya. Film ini berbeda dengan film lainnya. Yang membuat film ini berbeda dengan film lainnya adalah penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa yang banyak digunakan. Selain itu, film *Yowis Ben II* memadukan dua budaya yang berbeda yaitu budaya Jawa dan Sunda. Perpaduan budaya dan bahasa yang berbeda inilah yang membuat film ini menjadi unik.

Dari penjelasan tersebut terdapat faktor penelitian yang akan dikaji yaitu alih kode dan campur kode, juga faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada dialog dalam film *Yowis Ben II* yang dibuat oleh pemuda asal Malang yang bernama Bayu Skak yang dirilis pada 14 Maret 2019 disutradarai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros serta diproduksi oleh Chand Parwez Servia di bawah bendera Starvision.

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu: Bagaimana bentuk Campur Kode dalam dialog film Yowis Ben karya Fajar Nugros dan Bayu eko Muktito (Bayu Skak)?, 2) Bagaimana bentuk Alih Kode dalam dialog film Yowis Ben karya Fajar Nugros dan Bayu eko Muktito (Bayu Skak)?, 3) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya Campur kode dan Alih kode dalam film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu eko Muktito (Bayu Skak)?.

Penulis memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan bentuk Campur Kode dan Alih Kode dalam dialog film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu eko Muktito (Bayu Skak).; 2) Mendeskripsikan Faktor-faktor terjadinya Campur Kode dan Alih Kode dalam dialog film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu eko Muktito (Bayu Skak).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data utama berupa kutipan dialog dalam film Yowis ben II yang terdapat peristiwa campur kode dan alih kode, sementara analisis dilakukan dengan merujuk pada teori (Suandi, 2014: 132).

Berdasarkan unsur serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga: campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode campuran (*hybrid code mixing*), Suandi (2014: 140-141).

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:141) berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa.

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) mengemukakan pengertian dari campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa,

klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Istilah alih kode berasal dari bahasa Inggris, kata alih ‘switching’ dan kode ‘code’. Alih kode terdiri dari dua bagian, yaitu kata alih yang berarti ‘pindah’, sedangkan kode berarti ‘salah satu variasi di dalam tataran bahasa’. Dengan demikian secara etimologi, alih kode dapat diartikan sebagai peralihan atau perpindahan dari suatu variasi bahasa ke bahasa yang lain (Suandi, 2014: 132).

Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman dalam (Sripurwandari, 2018:34) yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu adalah (1) pembicaraan atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Menurut Suwito (dalam (Sripurwandari, 2018:27), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Berlatar belakang pada sikap penutur (attitudinal type) yang meliputi:
 - a) Untuk memperhalus ungkapan,
 - b) Untuk menunjukkan kemampuannya,
 - c) Perkembangan dan pengenalan budaya baru.
- 2) Berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type) yang meliputi:
 - a) Lebih mudah diingat,
 - b) Tidak menimbulkan kehomoniman,
 - c) Keterbatasan kata,
 - d) Akibat atau hasil yang dikehendaki.

Kajian ini penting dilakukan karena belum banyak penelitian yang mengangkat mengenai peristiwa campur kode dan alih kode beserta jenisnya sekaligus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, memperluas pemahaman tentang fungsi dan makna bahasa dalam karya fiksi, serta menjadi rujukan bagi pembaca, pendidik, dan peneliti dalam memahami interaksi komunikasi yang ditampilkan dalam dialog film *Yowis Ben II*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dalam pengembangan teori, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Penelitian karya sastra ini merupakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini baik data maupun hasil penelitian yang diperoleh berupa data deskripsi tentang peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi dalam dialog film *Yowis Ben II*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan secara mendalam bentuk-bentuk campur kode, alih kode, beserta jenis dan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode dalam film *Yowis Ben II* tersebut. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menjelaskan peristiwa kebahasaan secara rinci sesuai dengan konteksnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Yang pertama dalam prakteknya, si peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Ia hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan

apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Kedua peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat). Pencatatan ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan, menganalisa dan mengolah data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh tokoh pada film *Yowis Ben* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak). Yakni jenis campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses analisis data diawali dengan menyimak dan mengobservasi tuturan yang digunakan oleh tokoh pada film *Yowis Ben II* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak).
2. Data-data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan dan dicatat ke dalam kartu data, kemudian dicek kembali untuk meyakinkan kebenarannya.
3. Kemudian dilakukan reduksi data. Tujuan reduksi data yakni untuk membuang data-data yang tidak termasuk dalam jenis campur kode dan alih kode.
4. Data yang terdapat dalam kartu data kemudian diklasifikasi ke dalam tabel analisis data yang termasuk dalam jenis campur kode dan alih kode serta mendeskripsikan dan eksplanasi faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut dengan menganalisis tuturan yang digunakan oleh tokoh pada film *Yowis Ben II* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak).
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL HASIL

Deskripsi hasil penelitian data terkait dengan menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian Campur kode dan Alih Kode dalam Dialog Film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak).

Deskripsi hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat untuk mendeskripsikan penelitian Campur kode dan Alih Kode dalam Dialog Film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak). Dengan mengacu pada teori dari Suandi diantaranya, alih kode internal, alih kode eksternal, campur kode ke dalam, campur kode ke luar, campur kode campuran, dan campur kode berwujud penyisipan kata, frasa dan klausa. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran bahasa dalam konsep sosiolinguistik yang terdapat pada film Yowis ben II karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka pembahasan dalam penelitian ini akan membahas berdasarkan data yang sudah didapat yaitu, Campur Kode dan Alih Kode dalam Dialog Film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak).

1. Bentuk Campur Kode Ke Dalam

Bayu : San, nanti kamu di sana siapa yang **ngopeni**? Sendirian?

Susan : Roy juga kuliah di sana.

Bayu : Roy! Roy kuliah di sana?

Data ini menunjukkan terjadinya **campur kode ke dalam** melalui penyisipan unsur kata bahasa Jawa (ngopeni) ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode ini muncul karena adanya faktor

bilingualisme, ekspresi budaya lokal, efektivitas komunikasi, dan kedekatan emosional antar tokoh. Fenomena ini mencerminkan kondisi sosiolinguistik masyarakat Indonesia yang multibahasa, di mana penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan menjadi sarana komunikasi yang alami dan bermakna secara sosial.

2. Bentuk Campur kode Ke Luar

Cak Sapri : "Tau nom tah?"

Cak Kartolo : "Yo tau rek."

Cak Sapri : "Jere lahir langsung tuek?"

Cak Kartolo : "Aku arek **jaman now!**"

Cak Sapri : "Heh... opo **now?**"

Dialog antara Cak Sapri dan Cak Kartolo mencerminkan bentuk **campur kode ke luar**, yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris (now) ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Campur kode ini terjadi karena berbagai faktor, seperti pengaruh tren media sosial, gaya bahasa yang kekinian, serta kebiasaan masyarakat bilingual yang terbuka terhadap kosakata asing. Dalam konteks komedi, campur kode ini juga berfungsi sebagai penanda humor dan gaya tutur yang santai namun relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini menggambarkan dinamika bahasa yang hidup, adaptif, dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya.

3. Campur kode Campuran

Sopir : "Yowis Ben?"

Yayan : "Alhamdulillah dewe ono fans nde Bandung."

Dialog di atas menunjukkan adanya **campur kode campuran**, yaitu pencampuran antara **bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa asing (Arab)**. Kalimat yang diucapkan oleh Yayan menggunakan:

- **Bahasa Arab** : "Alhamdulillah"

- **Bahasa Jawa** : "*dewe ono*" (kita ada)
- **Bahasa Inggris**: "*fans*", "Bandung"

Dialog antara Sopir dan Yayan menunjukkan bentuk **campur kode campuran**, yaitu pencampuran lebih dari dua bahasa (Arab, Jawa, dan Inggris) dalam satu tuturan. Campur kode ini terjadi karena pengaruh budaya religius, lingkungan sosial yang multibahasa, serta adaptasi terhadap istilah populer dari media dan hiburan. Fenomena ini menandakan bahwa dalam masyarakat bilingual atau multilingual seperti Indonesia, campur kode bukan hanya gejala linguistik, tetapi juga strategi komunikasi sosial yang mencerminkan identitas, ekspresi, dan keakraban antar penutur.

4. Campur kode Penyisipan unsur Kata

Bayu : "Dia udah **mbojo** Mbak, saya lo belum."

Pramugari : "Iya..."

Tuturan Bayu menunjukkan bentuk **campur kode ke dalam jenis penyisipan unsur kata**, yaitu penyisipan kata "*mbojo*" dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena pengaruh bilingualisme, situasi komunikasi yang informal, kebutuhan ekspresif, serta latar belakang budaya penutur. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial masyarakat multilingual di Indonesia, di mana pencampuran bahasa menjadi wujud adaptasi komunikasi yang efektif, natural, dan mencerminkan identitas lokal penutur.

5. Campur Kode Penyisipan Unsur Frasa

Susan : "Ayahku mau aku kuliah di Jerman!"

Bayu : "Jerman? Jejere Kauman? Loh deket dong San."

Susan : "Bukan, Jerman yang ikut Piala Dunia."

Data dialog ini termasuk dalam **campur kode ke dalam** karena adanya penyisipan unsur frasa bahasa Jawa "*Jejere Kauman*" ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode ini muncul sebagai bentuk ekspresi kreatif, humoris, dan lokalitas budaya. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks informal mencerminkan realitas masyarakat bilingual di Indonesia, khususnya dalam interaksi yang melibatkan kedekatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan strategi sosial dalam berinteraksi.

6. Campur Kode penyisipan unsur klausa

MC : "Hari ini adalah hari yang sangat berbahagia, tapi juga sangat sedih karena mulai besok kalian bukan murid lagi di sini. Kami semua guru-guru di sini cuma punya, kangen dan kenangan terhadap kalian, dan kita, tetep jadi **konco sing apik!**"

Dialog tersebut merupakan contoh **campur kode ke dalam yang berbentuk penyisipan unsur klausa** dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena adanya kebutuhan emosional untuk mengekspresikan kedekatan sosial, solidaritas kelompok, dan penciptaan suasana akrab dalam konteks perpisahan. Fenomena ini mencerminkan dinamika kebahasaan masyarakat multibahasa, di mana perpaduan antarbahasa menjadi alat komunikasi efektif dan bermakna secara sosial dan emosional.

7. Alih Kode Internal

Doni : "Mas sudah lama memendam perasaan ini ke kamu, sekarang saatnya Mas beranikan diri untuk mengutarakannya Dik. Mau gak kamu jadi pacar Mas Doni?"

Bayu : "Kudu tah sampean nyekel tangan koyok ngene iki?"

Donny : "Iki rak latihan, ben arek wedok percoyo rek awak dewe cinta."

Deskripsi

Dalam percakapan tersebut terjadi alih kode internal, yaitu perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu situasi dan antarpenerut yang sama. Doni memulai percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan ekspresif, sedangkan Bayu dan Donny merespon dengan menggunakan bahasa Jawa dalam suasana yang lebih santai dan komunikatif. Perpindahan ini tidak mengubah topik pembicaraan, tetapi menyesuaikan dengan suasana komunikasi dan hubungan antar penerut.

8. Alih Kode Eksternal

Asih : "Mas Gibran, aya naon iye teh?"

Gibran : "Aing lier teh, paleke."

Doni : "Sopo si wong iku, jerene gak oleh ngerasani go bahasa daerah!"

Asih : "Saya yang bertanggung jawab di sini, kenapa ya?"

Dialog ini merupakan bentuk alih kode eksternal, di mana terjadi perpindahan antar bahasa yang berbeda sistem linguistik (Sunda, Jawa, dan Indonesia) dalam satu interaksi. Perpindahan ini terjadi karena faktor identitas budaya, latar belakang etnis, respons emosional, dan kebutuhan untuk klarifikasi dalam komunikasi. Fenomena ini menggambarkan realitas masyarakat

Indonesia yang multibahasa, di mana alih kode menjadi alat adaptasi sosial sekaligus ekspresi identitas. Dalam praktiknya, alih kode eksternal memperkaya dinamika interaksi antarpersonal, meskipun terkadang juga menimbulkan kesalahpahaman atau eksklusivitas sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak), penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wujud campur kode yang ditemukan dalam film ini meliputi: 1) Campur kode ke dalam, 2) Campur kode ke luar, 3) Campur kode campuran, 4) Campur kode berupa penyisipan unsur kata, 5) Campur kode berupa penyisipan unsur frasa, 6) Campur kode berupa penyisipan unsur klausa.

Dari keseluruhan data yang ditemukan, fenomena campur kode lebih dominan terjadi karena karakter tokoh-tokoh dalam film kerap berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu tuturan. Bahasa-bahasa yang tercampur antara lain Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh memiliki latar budaya dan bahasa yang beragam, serta merepresentasikan realitas kebahasaan masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia.

2. Wujud alih kode dalam film ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a. Alih kode internal, yakni peralihan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, atau sebaliknya, yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional dan bahasa daerah yang digunakan secara umum di Indonesia.
 - b. Alih kode eksternal, yakni peralihan dari bahasa Indonesia

atau daerah ke bahasa asing (seperti Bahasa Inggris), atau antar bahasa daerah yang berbeda (misalnya dari Bahasa Jawa ke Bahasa Sunda).

Alih kode ini muncul karena berbagai faktor, seperti penyesuaian lawan bicara, ekspresi emosi, humor, hingga pengaruh lingkungan sosial dalam percakapan.

3. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film ini antara lain:

- a. Situasional, yaitu perubahan konteks dan topik pembicaraan,
- b. Partisipan, yaitu penyesuaian bahasa terhadap lawan bicara,
- c. Kebiasaan linguistik tokoh, terutama karena para tokoh berasal dari latar daerah yang berbeda (Malang, Bandung, dan Jakarta),
- d. Pengaruh media dan budaya populer, seperti penggunaan kata “now”, “featuring”, “sorry”, dan sebagainya yang menunjukkan campur kode akibat tren globalisasi bahasa,
- e. Fungsi ekspresif dan stilistika, yaitu penggunaan bahasa tertentu untuk mengekspresikan emosi, memperkuat kesan, atau menambah efek humor dalam dialog

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman aspek sosiolinguistik karya sastra, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis peristiwa campur kode dan alih kode yang terdapat film Yowis Ben II karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Mukhtito (Bayu Skak). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep berbahasa ibu itu tetap bisa diselaraskan dengan bahasa bahasa yang lainnya untuk menjadikan komunikasi yang lebih menarik dan mudah di pahami oleh komunikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Mochamad Arifin, and Irma Rachmayanti. "Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4.1 (2020): 43-55.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 1978. *Sosiolinguistik dalam Leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). *Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53-65.
- Kusuma, A. M. (2021). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DIALOG ANTAR TOKOH ANIMASINOPAL*. *Jurnal Silistik*, 1(2), 38-48.
- Lestari, Putri, and Sinta Rosalina. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli." *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.1 (2022): 11-19.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Nababan (1984:27). *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli* (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik).
- Nababan, P,W,J, *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia, 1984, h. 2.

- Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Jurnal (Internet)(<http://eprints.uny.ac.id/21918/1/Adi%20Nugroho%2007204241039.pdf>). diakses tanggal, 28.
- Suwandi. (2011). *Pengantar Sociolinguistik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi. (2009). *Bahasa dalam Konteks Sosial Budaya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi. (2012). *Sociolinguistik dan Ragam Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

